

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Budaya dalam Tradisi Lokal

Komunikasi budaya merupakan proses penyampaian dan pertukaran makna yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat melalui bahasa, simbol, tindakan, kebiasaan, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat lokal, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui percakapan langsung, tetapi juga melalui tradisi yang dijalankan secara bersama. Effendy (2003) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam tradisi lokal, proses tersebut tidak selalu tampil dalam bentuk komunikasi langsung, tetapi dapat hadir dalam simbol, tindakan, dan kebiasaan kolektif.

Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana masyarakat untuk menyampaikan nilai, norma, keyakinan, dan pedoman hidup kepada generasi berikutnya. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Melalui tradisi, pesan budaya disampaikan secara berulang dalam bentuk doa, nasihat, simbol, prosesi, dan keterlibatan sosial. Dalam hal ini, tradisi dapat dipahami sebagai media komunikasi yang mempertemukan generasi tua sebagai penyampai pesan dengan generasi muda sebagai penerima dan penerus pesan tersebut.

Dalam penelitian ini, tradisi Selamatan Satu Suro dipahami sebagai praktik komunikasi budaya masyarakat Desa Bulukerto. Tradisi tersebut tidak hanya dilihat sebagai kegiatan ritual tahunan, tetapi sebagai ruang komunikasi yang

memungkinkan terjadinya penyampaian dan pewarisan pesan petuah leluhur kepada generasi muda. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini bukan semata-mata pada bentuk budaya tradisi, melainkan pada proses komunikasi yang terjadi di dalam tradisi tersebut.

2.2 Pesan Budaya dan Petuah Leluhur dalam Perspektif Komunikasi

Pesan merupakan unsur penting dalam proses komunikasi. Pesan tidak hanya berbentuk informasi yang disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga dapat berupa nasihat, ajaran, simbol, tindakan, dan nilai yang memiliki makna bagi penerima pesan. Effendy (2003) menjelaskan bahwa pesan dapat disampaikan melalui lambang verbal maupun nonverbal. Dalam konteks komunikasi budaya, pesan sering kali tidak disampaikan secara langsung, tetapi hadir melalui praktik sosial, ritual, simbol budaya, serta pengalaman bersama yang dijalani oleh masyarakat.

Petuah leluhur dapat dipahami sebagai pesan budaya yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Petuah tersebut berisi nasihat, ajaran moral, nilai sosial, serta pedoman hidup yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam tradisi lokal, petuah leluhur tidak selalu disampaikan melalui ceramah formal, tetapi dapat hadir melalui doa, ungkapan lisan, kiasan, simbol ritual, makanan, prosesi, dan tindakan bersama. Dengan demikian, petuah leluhur merupakan bentuk pesan yang memiliki dimensi verbal dan nonverbal.

Dalam tradisi Selamatan Satu Suro, petuah leluhur menjadi bagian dari proses komunikasi antara generasi tua dan generasi muda. Tokoh adat, sesepuh desa, tokoh keagamaan, orang tua, dan masyarakat berperan sebagai pihak yang menyampaikan pesan, sedangkan generasi muda menjadi pihak yang menerima dan memaknai

pesan tersebut. Pesan yang disampaikan mencakup nilai rasa syukur, keselamatan, kerukunan, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, introspeksi diri, serta tanggung jawab menjaga kebersamaan masyarakat.

2.3 Komunikasi Ritual dalam Tradisi Masyarakat

Komunikasi ritual merupakan salah satu perspektif dalam Ilmu Komunikasi yang melihat komunikasi tidak hanya sebagai proses pengiriman pesan, tetapi juga sebagai proses berbagi makna, partisipasi, kebersamaan, dan pemeliharaan nilai dalam masyarakat. Carey (1989) membedakan pandangan transmisi dan pandangan ritual dalam komunikasi. Pandangan transmisi menekankan penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima, sedangkan pandangan ritual menekankan komunikasi sebagai proses berbagi, partisipasi, kebersamaan, dan pembentukan keyakinan bersama.

Tradisi masyarakat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi ritual karena di dalamnya terdapat keterlibatan bersama, penggunaan simbol, pengulangan prosesi, serta keyakinan yang dipelihara oleh anggota masyarakat. Melalui tradisi, masyarakat tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga menghidupkan pesan tersebut melalui tindakan, suasana, simbol, dan pengalaman kolektif. Oleh karena itu, tradisi menjadi ruang tempat pesan budaya dipelihara dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks komunikasi ritual, partisipasi masyarakat menjadi unsur penting karena komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses berbagi makna, membangun kebersamaan, dan menjaga nilai yang diyakini bersama (Carey, 1989). Keterlibatan dalam tradisi

dapat berupa kehadiran dalam prosesi, bantuan dalam persiapan, keikutsertaan dalam doa bersama, duduk bersama, dan makan bersama. Melalui partisipasi tersebut, generasi muda tidak hanya menerima pesan secara verbal, tetapi juga mengalami nilai kebersamaan, gotong royong, kerukunan, dan penghormatan terhadap tradisi melalui pengalaman sosial yang berlangsung dalam ritual.

2.4 Komunikasi Verbal, Simbolik, dan Partisipatif dalam Tradisi

Proses komunikasi dalam tradisi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pesan secara langsung, tetapi juga melalui simbol dan keterlibatan sosial. Dalam konteks tradisi, pesan dapat hadir dalam bentuk komunikasi verbal, komunikasi simbolik, dan komunikasi partisipatif. Ketiga bentuk komunikasi tersebut saling berkaitan karena tradisi tidak hanya berisi ucapan, tetapi juga tindakan, benda simbolik, suasana kebersamaan, dan pengalaman kolektif.

Komunikasi verbal dalam tradisi tampak melalui doa, nasihat, petuah, ungkapan lisan, dan penjelasan yang disampaikan oleh tokoh adat, sesepuh, tokoh keagamaan, maupun orang tua. Komunikasi simbolik tampak melalui penggunaan benda, tanda, atau tindakan yang memiliki makna tertentu dalam masyarakat. Blumer (1969) menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka, dan makna tersebut muncul dari interaksi sosial. Oleh karena itu, simbol dalam tradisi menjadi penting karena maknanya dibentuk, dijelaskan, dan diwariskan melalui interaksi masyarakat.

Komunikasi partisipatif terjadi ketika masyarakat terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi. Keterlibatan tersebut dapat berupa hadir dalam prosesi,

membantu persiapan, mengikuti doa bersama, duduk bersama, dan makan bersama. Melalui partisipasi, generasi muda tidak hanya mendengar pesan, tetapi juga mengalami langsung nilai kebersamaan, gotong royong, kerukunan, dan penghormatan kepada tradisi. Dengan demikian, komunikasi partisipatif menjadi bagian penting dalam proses pewarisan pesan petuah leluhur.

2.5 Etnografi Komunikasi sebagai Pendekatan Kajian Tradisi

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami praktik komunikasi dalam kehidupan suatu masyarakat atau komunitas budaya. Hymes (1974) menjelaskan bahwa kajian etnografi komunikasi memperhatikan hubungan antara bahasa, masyarakat, dan cara suatu komunitas menggunakan bentuk komunikasi dalam kehidupan sosial. Saville-Troike (2003) juga menjelaskan bahwa etnografi komunikasi membahas pola-pola perilaku komunikatif dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan ini tidak hanya melihat bahasa sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga melihat bagaimana bahasa, simbol, tindakan, situasi, dan aturan sosial digunakan dalam proses komunikasi masyarakat.

Dalam etnografi komunikasi, perhatian tidak hanya diberikan pada isi pesan, tetapi juga pada konteks terjadinya komunikasi. Peneliti perlu memperhatikan siapa yang terlibat dalam komunikasi, pesan apa yang disampaikan, melalui media atau simbol apa pesan tersebut hadir, dalam situasi apa komunikasi berlangsung, serta bagaimana anggota masyarakat memaknai pesan tersebut. Saville-Troike (2003) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi berusaha memahami pola perilaku komunikatif, penggunaan bahasa, simbol, serta aturan sosial yang berlangsung

dalam konteks budaya tertentu.. Oleh karena itu, etnografi komunikasi sesuai digunakan untuk mengkaji tradisi yang melibatkan tokoh adat, sesepuh, tokoh keagamaan, masyarakat, dan generasi muda.

Tradisi Selametan Satu Suro di Desa Bulukerto dapat dikaji melalui etnografi komunikasi karena di dalamnya terdapat praktik komunikasi yang khas. Pesan petuah leluhur disampaikan melalui doa, nasihat, simbol ritual, suasana kebersamaan, serta keterlibatan masyarakat dalam prosesi. Tokoh adat, sesepuh desa, tokoh keagamaan, orang tua, dan generasi muda memiliki peran komunikasi yang berbeda dalam tradisi tersebut. Dengan menggunakan etnografi komunikasi, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan prosesi Selametan Satu Suro, tetapi juga membaca pola komunikasi yang terjadi di dalamnya.

2.6 Selametan Satu Suro sebagai Ruang Komunikasi Ritual

Selametan merupakan salah satu bentuk ritual masyarakat Jawa yang memiliki dimensi sosial, spiritual, dan budaya. Geertz (1983) memandang slametan sebagai ritual yang memperkuat solidaritas dan keterikatan masyarakat terhadap nilai-nilai bersama. Dalam konteks Satu Suro, tradisi ini dilaksanakan pada pergantian tahun Jawa yang bertepatan dengan Muharram. Sholikhin (2010) menjelaskan bahwa bulan Suro dalam tradisi Islam Jawa sering dikaitkan dengan refleksi diri, permohonan keselamatan, dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam penelitian ini, Selametan Satu Suro dipahami sebagai konteks kajian komunikasi ritual. Tradisi tersebut dikaji bukan hanya sebagai kegiatan budaya, tetapi sebagai ruang tempat pesan, simbol, partisipasi, dan hubungan antargenerasi saling berkaitan. Oleh karena itu, doa bersama, petuah, simbol ritual, keterlibatan

masyarakat, dan kehadiran generasi muda dipahami sebagai unsur komunikasi yang akan dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan hasil penelitian.

2.7 Generasi Muda dan Pewarisan Pesan Budaya

Generasi muda memiliki posisi penting dalam keberlanjutan tradisi karena mereka menjadi penerima sekaligus penerus pesan budaya. Pewarisan pesan kepada generasi muda tidak hanya dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan tradisi. Generasi muda belajar memahami nilai budaya melalui keterlibatan dalam persiapan, kehadiran dalam doa bersama, interaksi dengan orang tua, serta pengamatan terhadap tokoh adat dan sesepuh.

Dalam konteks komunikasi, generasi muda tidak diposisikan sebagai penerima pasif. Mereka juga melakukan pemaknaan terhadap pesan yang diterima. Blumer (1969) menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman generasi muda terhadap pesan petuah leluhur sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan tokoh adat, sesepuh, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Jika pesan dalam tradisi tidak dijelaskan secara memadai, generasi muda dapat mengikuti tradisi secara fisik tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

2.8 Tantangan Modernisasi dalam Pewarisan Pesan Petuah Leluhur

Modernisasi membawa perubahan pada cara generasi muda memandang tradisi lokal. Perkembangan media digital, perubahan pola pergaulan, dan gaya hidup modern dapat membuat generasi muda berjarak dengan bahasa, simbol, serta nilai-nilai dalam tradisi. Amaliah (2024) menjelaskan bahwa modernisasi dan perkembangan media digital dapat memengaruhi cara generasi muda memaknai

tradisi lokal. Hal ini tidak berarti generasi muda menolak tradisi, tetapi menunjukkan bahwa proses penyampaian pesan perlu menyesuaikan cara komunikasi agar makna tradisi tetap dapat dipahami.

Dalam penelitian ini, tantangan modernisasi tidak dilihat sebagai alasan untuk meninggalkan tradisi, tetapi sebagai persoalan komunikasi. Tantangan utama bukan hanya apakah tradisi masih dijalankan, tetapi apakah pesan petuah leluhur yang terkandung dalam tradisi dapat dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, pewarisan pesan perlu memperhatikan bahasa yang digunakan, penjelasan makna simbol, serta cara penyampaian yang dekat dengan pengalaman generasi muda.

2.9 Basis Teori: Komunikasi Ritual James W. Carey

Teori utama dalam penelitian ini adalah komunikasi ritual James W. Carey. Carey (1989) menjelaskan bahwa komunikasi dapat dipahami melalui dua pandangan, yaitu *transmission view* dan *ritual view*. *Transmission view* menekankan komunikasi sebagai proses pengiriman pesan dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam penelitian ini, pandangan transmisi digunakan untuk membaca bagaimana tokoh adat, sesepuh desa, tokoh keagamaan, dan orang tua menyampaikan pesan petuah leluhur kepada generasi muda.

Ritual view memandang komunikasi sebagai proses berbagi makna, partisipasi, kebersamaan, dan pemeliharaan keyakinan bersama. Dalam penelitian ini, pandangan ritual digunakan untuk membaca Selamatan Satu Suro sebagai ruang komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga nilai, membangun kebersamaan, dan memperkuat identitas masyarakat. Unsur *sharing*, *participation*, *association*, *fellowship*, dan *common faith* digunakan untuk

menganalisis bagaimana masyarakat Bulukerto memelihara pesan petuah leluhur melalui tradisi.

2.10 Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Interaksi simbolik Herbert Blumer digunakan sebagai teori pendukung untuk membaca pemaknaan simbol dalam tradisi Selamatan Satu Suro. Blumer (1969) menjelaskan tiga premis utama, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka, makna muncul dari interaksi sosial, dan makna dimodifikasi melalui proses interpretasi. Premis tersebut relevan untuk melihat bagaimana generasi muda memahami simbol tumpeng, uborampe, doa, dan makan bersama melalui interaksi dengan tokoh adat, sesepuh, orang tua, dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, interaksi simbolik tidak ditempatkan sebagai teori utama, tetapi sebagai pendukung komunikasi ritual. Carey digunakan untuk membaca tradisi sebagai ruang komunikasi ritual, sedangkan Blumer digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna simbol dalam tradisi dibentuk dan dipahami oleh generasi muda melalui interaksi sosial.

2.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa tradisi lokal sering dikaji dari aspek budaya, sosial, dan religius. Amaliah (2024) mengkaji tradisi Suroan dalam perspektif komunikasi Islam dan menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi ruang penyampaian nilai keagamaan dan sosial. Sulaeman dan Malawat (2018) membahas komunikasi ritual dalam masyarakat adat Mamala dan menunjukkan bahwa ritual dapat menjadi media pemeliharaan nilai budaya

masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi dapat dibaca sebagai praktik komunikasi, bukan hanya sebagai kegiatan budaya. Hapsari (2024) meneliti makna komunikasi ritual masyarakat Jawa dalam tradisi perayaan malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi malam Satu Suro dapat dipahami sebagai praktik komunikasi ritual yang berkaitan dengan identitas, hubungan manusia dengan Tuhan, dan pemaknaan budaya masyarakat Jawa. Heriyanto (2019) meneliti komunikasi ritual pada upacara adat Satu Sura di Desa Adat Cirendeu dan menunjukkan bahwa ritual adat memiliki tahapan serta simbol yang dimaknai sebagai bentuk rasa syukur masyarakat. Sementara itu, Kurniawan (2019) membahas komunikasi ritual Suroan pada masyarakat suku Jawa di Kota Bengkulu dan menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual memiliki makna sosial dan religius. Penelitian - penelitian tersebut memperkuat posisi penelitian ini bahwa tradisi Satu Suro dapat dikaji dalam perspektif komunikasi ritual, tetapi penelitian ini memiliki fokus berbeda karena menelaah proses penyampaian dan pewarisan pesan petuah leluhur kepada generasi muda dalam konteks Selamatan Satu Suro di Desa Bulukerto.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap proses penyampaian dan pewarisan pesan petuah leluhur kepada generasi muda dalam tradisi Selamatan Satu Suro di Desa Bulukerto. Penelitian ini tidak hanya membahas makna tradisi secara umum, tetapi juga melihat pola komunikasi dalam tradisi melalui perspektif komunikasi ritual dan etnografi komunikasi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca Selamatan Satu Suro di Desa Bulukerto sebagai

peristiwa komunikasi ritual yang memiliki kekhasan lokal dan berfungsi sebagai ruang pewarisan pesan antargenerasi.

2.12 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada proses penyampaian dan pewarisan pesan petuah leluhur kepada generasi muda dalam tradisi Selamatan Satu Suro di Desa Bulukerto. Fokus tersebut meliputi bentuk penyampaian pesan melalui komunikasi verbal, komunikasi simbolik, dan komunikasi partisipatif; peran tokoh adat, sesepuh desa, tokoh keagamaan, orang tua, dan masyarakat dalam menyampaikan pesan; serta pemaknaan generasi muda terhadap pesan yang diterima melalui pengalaman mengikuti tradisi.

2.13 Asumsi Dasar Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tradisi Selamatan Satu Suro di Desa Bulukerto merupakan ruang komunikasi ritual yang memuat proses penyampaian dan pewarisan pesan petuah leluhur kepada generasi muda. Pesan tersebut tidak hanya hadir melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui simbol ritual, tindakan bersama, suasana kebersamaan, dan pengalaman kolektif. Generasi muda dipahami sebagai pihak yang menerima sekaligus memaknai pesan melalui interaksi dengan tokoh adat, sesepuh, orang tua, dan masyarakat